Special Issue (2025)
E-ISSN: 2986-6502
Page: 569-578

Social Science Academic

Pendampingan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Salat Duha Berjamaah di SDN Sempu Kecamatan Ngebel

Muhammad Nashrul Wahhab[1], Syamsul Muqorrobin[2]
[1] Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia
[2] Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstract Pengabdian ini bertujuan membentuk karakter religius siswa SDN Sempu Kecamatan Ngebel melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah. Metode yang digunakan adalah Asset Based Community Development (ABCD) dengan tahapan discovery, dream, design, delivery, dan destiny. Kegiatan dilaksanakan setiap hari pada jam istirahat di perpustakaan sekolah dengan melibatkan guru, siswa, dan dukungan orang tua. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pembiasaan sholat dhuha berjamaah berdampak positif pada kedisiplinan, rasa syukur, tanggung jawab, ukhuwah, dan ketenangan belajar siswa. Program ini berkembang menjadi budaya religius sekolah yang berkelanjutan.

Keywords Karakter religius, pembiasaan, SDN Sempu, sholat dhuha berjamaah.

Corresponding Authors
Muhammad Nashrul Wahhab
Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; nashrulwahhab@gmail.com

A. PENDAHULUAN

SDN Sempu merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berlokasi di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Lingkungan sekolah berada di kawasan pegunungan yang sejuk, tenang, dan jauh dari hiruk pikuk kota, sehingga sangat mendukung proses belajar mengajar. Pada tahun ajaran 2025/2026, sekolah ini memiliki 50 siswa dan 9 orang guru serta tenaga kependidikan. Meskipun relatif kecil, sekolah ini memiliki semangat yang besar dalam menanamkan pendidikan karakter bagi siswanya.

Salah satu keunikan SDN Sempu adalah penggunaan perpustakaan sekolah sebagai ruang multifungsi. Selain difungsikan sebagai pusat literasi, perpustakaan juga digunakan sebagai tempat sholat dhuha berjamaah. Hal ini dilakukan karena belum tersedia mushola khusus di lingkungan sekolah. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya menjadi sarana pengembangan literasi, tetapi juga wahana pembiasaan ibadah dan pembentukan karakter religius.

Meskipun berada di lingkungan religius, sekolah masih menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, tidak semua siswa memiliki kebiasaan ibadah sunnah secara konsisten, khususnya sholat dhuha. Kedua, keterbatasan fasilitas menjadi kendala, karena sekolah tidak memiliki mushola.

Ketiga, waktu istirahat sering digunakan hanya untuk bermain atau makan, sehingga nilai-nilai religius belum terinternalisasi secara optimal dalam aktivitas siswa. Selain itu, guru merasa perlu adanya program khusus yang tidak hanya menambah pengetahuan agama, tetapi juga melatih keterampilan ibadah dan menanamkan nilai-nilai religius dalam keseharian siswa. Permasalahan tersebut sejalan dengan fenomena umum di sekolah dasar, di mana siswa lebih mudah diarahkan pada kegiatan yang menyenangkan seperti bermain dibanding kegiatan yang menuntut keseriusan. Tanpa adanya pembiasaan dan pendampingan, siswa sulit memiliki rutinitas ibadah yang berkelanjutan.

Secara teoretis, pembiasaan (habit formation) merupakan strategi penting dalam pendidikan karakter. Menurut Thorndike (1932), perilaku yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan permanen. Sementara itu, Lickona (2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup moral knowing (pengetahuan), moral feeling (perasaan), dan moral action (tindakan). Ketiganya dapat diinternalisasikan melalui pembiasaan ibadah di sekolah. Sholat dhuha memiliki nilai spiritual yang tinggi, karena mengajarkan kedisiplinan waktu, rasa syukur, dan ketenangan batin. Dalam tradisi Islam, sholat dhuha diyakini sebagai sholat pembuka rezeki dan penambah keberkahan hidup. Dengan melatih anak-anak melaksanakannya sejak dini, diharapkan terbentuk karakter religius yang kuat, yaitu pribadi yang taat, disiplin, bertanggung jawab, dan bersyukur.

Beberapa penelitian menunjukkan efektivitas pembiasaan sholat dhuha dalam membentuk karakter siswa. Sari (2021) menyebutkan bahwa sholat dhuha berjamaah di sekolah dasar dapat meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa. Arifin (2020) menambahkan bahwa pembiasaan ibadah rutin di sekolah berperan penting dalam memperkuat sikap religius siswa. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah dasar bukan hanya rutinitas, tetapi juga media pembentukan kepribadian.

Program pembiasaan sholat dhuha berjamaah di SDN Sempu juga sejalan dengan kebijakan nasional terkait Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka. Salah satu dimensi P5 adalah "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia". Dengan demikian, program ini mendukung visi pendidikan nasional dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keimanan dan akhlak yang kuat.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk:

1. Membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah.
2. Melatih kedisiplinan, tanggung jawab, rasa syukur, dan ukhuwah di kalangan siswa.
3. Mengembangkan budaya religius sekolah yang berkelanjutan dengan dukungan guru, orang tua, dan masyarakat.
4. Mengoptimalkan metode Asset Based Community Development (ABCD) dalam penguatan karakter siswa di sekolah dasar.

B. METODE

Metode Asset Based Community Development (ABCD) adalah pendekatan pengembangan masyarakat yang menitikberatkan pada identifikasi, pemanfaatan, dan pengembangan aset yang sudah ada dalam komunitas. Kretzmann dan McKnight (1993) menyatakan bahwa setiap komunitas memiliki potensi dan kekuatan yang bisa dijadikan modal utama untuk berkembang. Dengan kata lain, pendekatan ini menolak pandangan defisit (needs based) yang hanya menyoroti kelemahan atau kekurangan, dan sebaliknya mendorong perubahan dari kekuatan yang sudah dimiliki.

Dalam konteks sekolah, metode ABCD relevan karena setiap sekolah memiliki aset internal, baik berupa sumber daya manusia (guru, siswa, kepala sekolah), fasilitas (ruang kelas, perpustakaan), maupun modal sosial (dukungan orang tua dan masyarakat sekitar). Semua aset ini dapat digerakkan untuk membentuk budaya religius melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah.

Prinsip Utama ABCD

1. Setiap komunitas memiliki aset yang dapat dikembangkan, sekecil apa pun.
2. Kekuatan lebih penting daripada kelemahan, sehingga titik awal program harus berangkat dari potensi, bukan masalah.
3. Partisipasi aktif seluruh anggota komunitas adalah kunci keberhasilan.
4. Kolaborasi antar pihak memperkuat daya tahan dan keberlanjutan program.
5. Pemberdayaan lebih efektif dibandingkan pemberian bantuan dari luar.

Tahapan Pelaksanaan Metode ABCD

1. Discovery (Penemuan Aset)

- Mengidentifikasi aset fisik: perpustakaan sebagai ruang multifungsi.

- Menggali aset manusia: guru PAI sebagai penggerak, guru kelas sebagai pendamping, kepala sekolah sebagai pengarah.
- Menghimpun aset sosial: dukungan orang tua dan masyarakat yang religius.
- Menginventarisasi aset kultural: tradisi doa pagi dan membaca surat pendek sebelum belajar.

2. Dream (Merumuskan Harapan dan Visi Bersama)

- Merumuskan visi bahwa SDN Sempu dapat menjadi sekolah dasar dengan budaya religius kuat.
- Harapan bersama guru dan orang tua adalah agar sholat dhuha berjamaah menjadi identitas sekolah yang membedakannya dari sekolah lain.

3. Design (Perencanaan Program)

- Menentukan waktu sholat dhuha berjamaah pada jam istirahat (09.00–09.30) agar siswa lebih fokus.
- Membagi peran: guru sebagai imam dan pembimbing, siswa kelas atas dilatih menjadi imam, siswa lain sebagai makmum.
- Menyusun strategi pendampingan karakter: kedisiplinan, syukur, tanggung jawab, kebersamaan, dan ketenangan belajar.

4. Delivery (Pelaksanaan Program)

- Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah setiap hari di perpustakaan sekolah.
- Guru memberikan tausiyah singkat setelah sholat sebagai penguatan nilai religius.
- Kegiatan dilaksanakan dengan pengawasan dan pendampingan guru agar berjalan tertib.

5. Destiny (Keberlanjutan Program)

- Membiasakan siswa membawa budaya sholat dhuha ke rumah.
- Menjadikan program sebagai budaya sekolah yang diwariskan pada setiap angkatan.
- Mengembangkan kegiatan lain seperti tadarus bersama atau pembiasaan sholat dhuha di rumah bersama keluarga.

Dalam implementasi metode ABCD di SDN Sempu, beberapa pihak yang terlibat adalah:

1. Kepala Sekolah: Memberikan kebijakan, dukungan, dan pengawasan.
2. Guru PAI: Penggerak utama, imam sholat, pemberi tausiyah.
3. Guru Kelas: Mendampingi siswa, memastikan keterlibatan penuh, ikut menjadi teladan.

4. Siswa: Peserta utama sekaligus kader religius, terutama siswa kelas VI yang dilatih menjadi imam.
5. Orang Tua/Wali: Memberikan motivasi di rumah agar anak konsisten beribadah.
6. Komite Sekolah dan Masyarakat: Memberi dukungan moral dan material sederhana.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah di SDN Sempu Kecamatan Ngebel

Pelaksanaan pendampingan karakter religius siswa melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah di SDN Sempu Kecamatan Ngebel dilakukan dengan metode Asset Based Community Development (ABCD). Hasil kegiatan dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Asset (Pemanfaatan Aset yang Dimiliki Sekolah dan Komunitas). Tahap pertama dalam pendekatan ABCD adalah mengidentifikasi aset atau kekuatan yang dimiliki sekolah dan komunitas. SDN Sempu memiliki sejumlah aset yang mendukung pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha berjamaah, antara lain:

- Aset Fisik

  Sekolah memiliki perpustakaan yang cukup luas, bersih, dan kondusif. Meskipun awalnya diperuntukkan sebagai ruang literasi, perpustakaan dimanfaatkan pula sebagai ruang ibadah karena tidak adanya mushola khusus. Hal ini menunjukkan kreativitas sekolah dalam memaksimalkan sarana yang tersedia.

- Aset Manusia

  Guru dan kepala sekolah merupakan aset manusia yang paling penting. Guru PAI menjadi penggerak utama, sementara guru kelas ikut mengondisikan siswa. Kepala sekolah mendukung penuh sehingga kegiatan berjalan konsisten.

- Aset Sosial

  Dukungan orang tua dan masyarakat sekitar yang religius menjadi kekuatan eksternal. Meskipun tidak terlibat langsung, orang tua membiasakan anak-anak mereka untuk disiplin hadir di sekolah dan ikut sholat dhuha.

- Aset Kultural

Tradisi doa bersama dan membaca surat pendek setiap pagi sudah melekat di sekolah. Tradisi ini menjadi modal dasar untuk membiasakan sholat dhuha berjamaah, sehingga tidak terasa asing bagi siswa.

Dengan pemanfaatan aset ini, sekolah membuktikan bahwa keterbatasan fasilitas bukan hambatan, melainkan peluang untuk mengoptimalkan potensi yang ada.

2. Based (Berbasis pada Potensi Lokal). Tahap kedua adalah menempatkan kegiatan pada basis potensi lokal. Lingkungan SDN Sempu dikenal religius karena masyarakat sekitar terbiasa dengan kegiatan keagamaan di masjid maupun majelis taklim. Hal ini menjadi fondasi kuat bagi program pembiasaan sholat dhuha.
   - Budaya Lokal Religius

     Anak-anak terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan di rumah dan lingkungan sekitar. Sehingga, ketika sekolah membiasakan sholat dhuha, mereka tidak merasa terbebani.
   - Potensi Siswa

     Siswa SDN Sempu terbiasa doa pagi, sehingga mudah diarahkan untuk sholat dhuha berjamaah. Potensi ini diperkuat dengan arahan guru agar disiplin memanfaatkan waktu istirahat.
   - Potensi Guru

     Guru-guru yang berjiwa religius menjadi teladan nyata. Dengan ikut serta melaksanakan sholat dhuha, mereka menunjukkan keteladanan yang sangat berpengaruh bagi siswa.

Dengan berbasis pada potensi lokal, program lebih mudah diterima dan berkelanjutan karena sejalan dengan kultur masyarakat.

3. Community (Peran Komunitas Sekolah dan Masyarakat).Tahap ketiga adalah melibatkan seluruh komunitas dalam pelaksanaan kegiatan. ABCD menekankan bahwa perubahan tidak bisa dilakukan hanya oleh individu, melainkan oleh komunitas secara bersama-sama.
   - Peran Kepala Sekolah

     Kepala sekolah memberikan dukungan kebijakan, memastikan program dijalankan rutin, serta memantau kehadiran siswa. Tanpa dukungan kepala sekolah, kegiatan sulit menjadi budaya sekolah.
   - Peran Guru PAI

     Guru PAI bertindak sebagai imam, motivator, sekaligus pemberi tausiyah singkat setelah sholat. Perannya sangat vital dalam menanamkan nilai religius kepada siswa.

- Peran Guru Kelas

  Guru kelas ikut mendampingi, mengondisikan siswa, dan memberikan teladan. Kehadiran mereka memastikan semua siswa ikut serta.

- Peran Siswa

  Siswa menjadi peserta utama. Siswa kelas VI secara bergilir menjadi imam, sehingga mereka belajar kepemimpinan religius sejak dini.

- Peran Orang Tua

  Orang tua mendukung dari rumah, memotivasi anak-anak untuk konsisten mengikuti kegiatan, serta menumbuhkan kebiasaan sholat dhuha di luar sekolah.

- Peran Komite Sekolah dan Masyarakat

  Komite sekolah memberi dukungan moral dan membantu menyediakan sarana tambahan, misalnya alas sholat. Dukungan masyarakat memperkuat nuansa religius. Dengan keterlibatan semua pihak, kegiatan ini tidak hanya menjadi program sekolah, tetapi gerakan kolektif komunitas.

4. Development (Pengembangan dan Keberlanjutan Program). Tahap keempat adalah memastikan keberlanjutan kegiatan. Program ini tidak berhenti sebagai rutinitas, tetapi diarahkan menjadi budaya sekolah yang berkelanjutan.

   - Konsistensi Jadwal

     Sholat dhuha dilaksanakan setiap hari pukul 09.00–09.30 pada jam istirahat. Konsistensi ini melatih siswa terbiasa menggunakan waktu untuk ibadah.

   - Integrasi dengan Kurikulum

     Nilai-nilai sholat dhuha (disiplin, syukur, tanggung jawab, ukhuwah) diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI dan kegiatan kelas.

   - Monitoring dan Evaluasi

     Guru melakukan absensi dan evaluasi rutin untuk melihat perkembangan sikap siswa. Hasilnya digunakan untuk perbaikan kegiatan.

   - Replikasi dan Pengembangan

     Program ini berpotensi dikembangkan menjadi kegiatan lain, seperti tadarus bersama, sholat dhuha keluarga, atau sholat berjamaah lainnya.

Dengan strategi ini, pembiasaan sholat dhuha tidak hanya berhenti pada satu generasi siswa, tetapi menjadi warisan bagi angkatan berikutnya.

Hasil pendampingan melalui ABCD membawa dampak nyata bagi siswa, antara lain:

1. Kedisiplinan : Siswa terbiasa mengatur waktu istirahat.
2. Rasa Syukur : Siswa terbiasa mengucap syukur setelah sholat.
3. Tanggung Jawab : Siswa menjaga kebersihan dan ketertiban perpustakaan.
4. Ukhuwah Islamiyah : Siswa saling mengingatkan untuk ikut sholat dhuha.
5. Ketenangan Belajar : Siswa lebih tenang dan fokus belajar setelah Dhuha

Gb. Dokumentasi kegiatan sholat Dhuha berjamaah

D. KESIMPULAN

Pengabdian di SDN Sempu Kecamatan Ngebel melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah berhasil mendukung pembentukan karakter religius siswa. Kegiatan yang dilaksanakan setiap hari pada jam istirahat dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya kedisiplinan, rasa syukur, tanggung jawab, kebersamaan, serta ketenangan belajar siswa.

Metode Asset Based Community Development (ABCD) terbukti efektif karena mengoptimalkan aset sekolah dan komunitas, seperti dukungan guru, kepala sekolah, orang tua, serta budaya religius yang sudah ada. Pendekatan ini membuat kegiatan tidak sekadar rutinitas, tetapi berkembang menjadi budaya religius sekolah yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pembiasaan sholat dhuha berjamaah dapat menjadi strategi sederhana namun bermakna dalam mendampingi siswa sekolah dasar untuk menumbuhkan karakter religius sejak dini, sekaligus mendukung visi pendidikan nasional dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila.

E. REFERENSI

Arifin, Z. (2020). Pendidikan Karakter Religius melalui Pembiasaan Ibadah di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 145–158.

Hasanah, U. (2019). Implementasi Sholat Dhuha dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. Jurnal Tarbiyah, 26(1), 34–45.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kemendikbud.

Kretzmann, J., & McKnight, J. (1993). Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets. Evanston: ACTA Publications.

Lickona, T. (2013). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sari, N. (2021). Pengaruh Sholat Dhuha terhadap Pembentukan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(1), 55–68.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R\&D*. Bandung: Alfabeta.

Thorndike, E. L. (1932). The Fundamentals of Learning. New York: Teachers College, Columbia University.

Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana